

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT Q.S. LUQMAN AYAT 12-19

Nurul Hidayat

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Tulungagung
nuri_hid@yahoo.co.id*

Abstract: Al-Qur'an as the main source of ethical decision in Islam provides some models of teaching, especially for children. This paper focused on educational concepts in Islam based on story of Luqman al-Hakim. According to him, Islamic educational concepts consist of Islamic monotheism, worship, *amar ma'ruf nahi mungkar*, and *akhlakul karimah*.

Keywords: Islamic education concepts, Q.S Luqman, model of teaching

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang dipentingkan bagi umat Islam, karena melalui pendidikan Islam, seorang muslim dapat terbentuk jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia, bertaqwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Melalui pendidikan Islam dapat menghantarkan seseorang untuk mengarahkan segala pikiran manusia, perilaku dan tindakan, serta emosinya berdasarkan ajaran Islam dengan maksud untuk meralisasikan tujuan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang diarahkan untuk mengabdikan sepenuhnya kepada Allah S.W.T. (Q.S. Al-Dzariyat/51:56).

Pendidikan Islam berdasarkan pengertian di atas merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia, serta pandangannya tentang alam, kehidupan, peran dirinya dalam hubungannya dengan dunia. Semua ini diarahkan dalam rangka untuk mencapai sasaran kehidupannya, yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Islam telah menyajikan seluruh pemikiran ini dalam tatanan konsepsi yang indah dan saling berkaitan. Islam juga menyajikan akidah-akidah yang wajib dipercayai oleh manusia untuk dapat menggerakkan berbagai perasaan di dalam jiwanya, di samping menanamkan emosi yang dapat mendorongnya untuk berperilaku sebagaimana yang telah diatur oleh syari'at, yakni tingkah laku beribadah sebagai realisasi diciptakannya manusia, baik tingkah laku individual maupun sosial.

Tatanan konsepsi Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia didasarkan dari Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama dan pertama bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang hukum-hukum yang mengatur bagaimana berhubungan dengan sesama manusia (*mu'amalah*), tatacara bagaimana manusia harus menjalankan seluruh peraturan dalam hubungannya dengan Dzat Yang Maha Pencipta (*ibadah*), serta diterangkan pula bagaimana keyakinan yang benar yang menjadikan seorang muslim tidak menyekutukan terhadap Dzat Yang Maha Esa (*aqidah*).

Lebih daripada itu, Al-Qur'an juga menerangkan bagaimana pelaksanaan suatu pendidikan Islam yang dapat menjadikan seseorang tumbuh dan dewasa sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Luqman Al-Hakim adalah sosok pendidik yang beroleh hikmah. Dengan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau, menjadikan namanya diabadikan dalam Al-Qur'an. Bahkan dijadikan sebagai nama suatu surat Al-Qur'an. Konsep pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam Surat Luqman merupakan acuan ideal dalam pelaksanaan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaiman konsep pendidikan Islam yang dinyatakan dalam Surat Luqman, maka dalam hal ini akan diuraikan lebih lanjut.

Sosok Luqman Al-Hakim

Menurut Suhaily, nama lengkapnya adalah Luqman bin 'Anaqa' bin Sadun. Sedangkan Ibnu Ishaq menyatakan bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura' bin Najur bin Tarah. Tarah ini yang dimaksudkan adalah

Azar, bapak Nabi Ibrahim a.s. Sebagaimana hal ini dicantumkan dalam Tafsir Al-Qurthubiy, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an. Beliau adalah seorang hakim. Pendapat lain menyatakan bahwa beliau adalah seorang penggembala kambing. Beliau bukan seorang nabi, karena tidak pernah memperoleh wahyu dari Allah, tetapi memperoleh hikmah.

Menurut satu pendapat, beliau hidup pada masa Nabi Dawud a.s. Pendapat lainnya menyatakan bahwa beliau hidup pada masa Nabi Ayyub a.s., dan masih memiliki hubungan keluarga dengan nabi Ayyub, yakni anak bibinya (saudara sepupu). Meskipun demikian, pendapat keduanya menyatakan bahwa Luqman al-Hakim hidup di Negara Bani Israil. Pendapat lainnya menyatakan bahwa beliau hidup di Negara Naubah. Satu pendapat lagi dikatakan bahwa beliau tinggal di Negara Habasyah.

Luqman al-Hakim adalah seorang hakim pada zaman Nabi Dawud a.s. Pendapat lainnya, beliau adalah seorang penggembala kambing. Satu pendapat lagi menyatakan bahwa adalah seorang tukang kayu (*najjar*). Ada juga yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang penjahit (*khayyath*).¹

Al-Thabathaba'iy berpendapat bahwa Luqman al-Hakim merupakan seorang yang kuat wara'-nya, pendiam, cerdas pikirannya, menutup pandangan dari perbuatan maksiat, tidak mentertawakan sesuatu, tidak pemaarah, tidak memperolok-olokkan manusia lainnya, tidak gembira jika beliau menerima sesuatu dari persoalan duniawi. Beliau juga menikah dan memiliki banyak anak, dan tidak terlalu sedih jika ada di antara anaknya wafat.²

Menurut jumbuh ulama, termasuk di dalamnya Imam Malik bin Anas, bahwa Luqman adalah seorang laki-laki yang shalih dan bijaksana. Beliau bukan seorang nabi yang hal ini dapat dilihat dari kisahnya yang tidak dinyatakan bahwa beliau memperoleh wahyu dan tidak juga kalam malaikat. Dan secara ringkas dinyatakan bahwa beliau diberikan oleh Allah hikmah. Hal ini juga dikuatkan dengan cara mengajarkan kepada anaknya

¹ 'Iman Zuhair Hafidz, *Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1990), cet. I, hlm. 329.

² Muhammad Husain Al-Thabathaba'iy, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasat al-'Alamiy li al-Mathbu'at, t,t), hlm. 221.

sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dengan ungkapanwa huwa ya'idhuhu, yang ini mengingatkan bahwa ini adalah pengajaran (*ta'lim*) dan bukan menyampaikan *syari'at*.

Sementara itu, Ikrimah dan Al-Sya'biy berpendapat bahwa Luqman adalah seorang nabi. Mereka beralasan bahwa lafadz hikmah menunjukkan kemutlakan atas seorang nabi yang hal ini dinyatakan seperti dalam ayat Al-Qur'an yang ditujukan kepada Nabi Dawud a.s. sebagaimana dalam Surat Shad/30 ayat 20 yang artinya:

"Dan Kami berikan kepadanya (Nabi Dawud) hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."

Kata hikmah ini ditafsirkan dengan nubuwwah (kenabian). Hal ini juga dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah/2 ayat 269 yang artinya:

"Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."

Kata hikmah yang dimaksud disini adalah mengetahui hakekat sesuatu atas apa yang ada di dalamnya, dan ini merupakan tanda kenabian.

Memperhatikan kedua pendapat di atas, maka menurut jumbuh, termasuk di dalamnya pendapat Ibnu Abbas dan ulama' Madinah, menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memperoleh hikmah, tapi bukan seorang nabi.³ Dan pendapat inilah yang menurut penulis yang benar.

Metode dan Materi Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya dinyatakan dalam Q.S. Luqman/31 ayat 13:

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya"

Klausa *ya'idhu* dalam klausa di atas merupakan *fi'il mudhari'* dari kata *wa'adha*. Kata *wa'adha* berasal dari huruf *waw*, *'ain* dan *dha'* yang berarti memberikan peringatan dengan baik yang dapat menggugah dan melunakkan

³ Imad Zuhair Hafidz, *Al-Qashash al-Qur'aniy...*, hlm. 328-330.

hati.⁴ Dengan kata lain, *ya'idhu* bermakna upaya pemberian nasehat dan peringatan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan ucapan yang dapat menyentuh dan menggerakkan hati.

Nasehat sebagai salah satu metode pendidikan berarti peringatan yang mempunyai pengertian yang bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan yang baik.⁵ Dengan nasehat bermakna menyajikan bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasehat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Suatu pertanda nasihat yang baik adalah yang diberi nasehat tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat duniawi, tetapi ia juga mementingkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat itu hendaknya bersih dari perbuatan riya dan bersih dari anggapan orang bahwa perbuatannya itu memiliki maksud lain dari yang disampaikan.⁶ Dan ini berarti nasihat juga diperlukan dengan kecintaan. Dengan demikian, Luqman al-Hakim menerapkan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dengan penuh kecintaan dan bijaksana yang dilakukan secara terus menerus. Metode yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan seseorang akan banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Klausa selanjutnya adalah

Artinya: "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedhaliman yang besar".

Klausa di atas menjelaskan materi pengajaran Luqman kepada anaknya, yaitu larangan menyekutukan Allah. Dengan istilah lain, materi mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak adalah tentang ketauhidan.

⁴ Ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 1098.

⁵ Muhammad ibn Abi Bakr 'Abd al-Qadir al-Raziy, *Mukhtar al-Shihah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 647.

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1992), hlm. 404.

Seorang pendidik, dalam hal ini dinyatakan dengan Luqman al-Hakim, perlu unuk memprioritaskan materi ketauhidan ini kepada terdidik dengan tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Dan dinyatakan dalam ayat itu bahwa syirik adalah kedhaliman yang besar, karena dalam syirik itu menyamakan antara yang berhak untuk disembah dengan sesuatu yang tidak berhak untuk disembah. Dengan demikian, syirik berarti menempatkan sesuatu yang berhak disembah terhadap sesuatu yang tidak berhak untuk disembah. Dan hal ini dinamakan dengan kedhaliman.

Dalam potongan ayat di atas dapat dipahami bahwa Luqman al-Hakim sebagai orang tua yang sedang memberi nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegah atau menjauhkan anaknya dari kemusyrikan. Sebagian besar mufassir mengatakan bahwa anak Luqman adalah orang musyrik kepada Allah, sehingga Luqman tidak henti-hentinya selalu memberi nasehat agar anaknya hanya meng-Esakan Allah saja.⁷

Perintah untuk tidak berbuat syirik kepada dikuatkan dengan ayat selanjutnya yang berbunyi:

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

Klausa ini menjelaskan bahwa jika orang tua memaksakan anaknya untuk mempersekutukan Allah, maka tidak ada kewajiban bagi anak untuk mengikuti perintah orang tua. Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi untuk tidak berbuat baik. Seorang anak tetap harus menghormati orang tua dan tidak boleh memutuskan hubungan dalam kehidupan di dunia, walaupun orang tua termasuk musyrik.⁸ Berdasar pada ayat inidapat ditegaskan bahwa melalui ayat-ayat Al-Qur'an, Allah menganjurkan kepada orang tua

⁷ Imad Zuhair Hafidzh, *Al-Qashash al-Qur'aniy...*, hlm. 332.

⁸ Muhammad Ali al-Shabuniy, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 492.

untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dan menjauhkan diri dari kemusyrikan.

Kata *bunayya* adalah bentuk *tashghir* (mengecilkan arti makna) dari kata *ibn*. Penggunaan kata *bunayya* mengandung makna kasih sayang dan kecintaan Luqman al-Hakim kepada anaknya. Penggunaan kata *bunayya* berulang kali menunjukkan perlunya perhatian terhadap hal yang disampaikan. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan rasa kasih sayang kepada orang yang diberi nasehat, sehingga ia dapat menerima nasehat yang diberikan dengan lapang dada.⁹

Abdullah Nashih 'Ulwan menyatakan bahwa metode nasehat merupakan metode yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Metode ini dapat menumbuhkan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Metode nasehat dapat membuka mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya pada situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.¹⁰

Luqman al-Hakim tidak saja menjelaskan larangan menyekutukan Allah, tetapi lebih jauh lagi, beliau menjelaskan sifat-sifat Allah yang harus disembah itu. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat 16 yang berbunyi:

Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui".

Ayat di atas mengandung makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah sangat dalam, dan Allah memiliki perhitungan dan keadilan. Sekecil apapun yang dikerjakan oleh manusia meskipun seberat biji sawi, Allah pasti mengetahuinya. Dengan demikian, Luqman al-Hakim bukan saja menekankan pada ketauhidan, tetapi ia juga menerangkan esensi dari tauhid itu sendiri.

⁹ 'Imad Zuhair Hafidh, *Al-Qashash al-Qur'aniy...*, hlm. 332.

¹⁰ 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 64.

Materi tauhid yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim memiliki kekuatan dasar dengan adanya kesinambungan penanaman ibadah dan nilai akhlak. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat berikutnya yang dinyatakan dalam ayat 17 yang berbunyi:

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".

Luqman al-Hakim telah memperkenalkan dan menanamkan ketauhidan kepada anaknya serta menjelaskan Tuhan yang sebenarnya yang harus disembah dan menguraikan sifat dan kekuasaan Allah. Untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai tersebut, ia memberikan ajaran tentang beribadah kepada Allah yang dalam ayat di atas diungkapkan dengan mendirikan shalat. Shalat secara etimologi, berarti do'a, karena di dalam seluruh gerakan sholat berisi untaian do'a-doa yang dipanjatkan kepada Allah S.W.T. Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan dan merupakan suatu bentuk ibadah yang utama. Ibadah ini sebagai manifestasi peribadatan dalam berkomunikasi dengan Allah S.W.T. yang ditandai dengan untaian do'a-doa yang dibaca di dalamnya.

Selain materi ibadah, Luqman juga menyuruh anaknya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yakni menyuruh manusia untuk melaksanakan yang baik dan mencegah perbuatan yang *mungkar*. Dalam pengertian lain, setelah anaknya melaksanakan shalat dengan baik yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar (Q.S. Al-Ankabut/29:45.), dilanjutkan dengan menyuruh orang lain untuk melaksanakan hal yang sama. Dengan demikian, terhindar dari perbuatan keji dan mungkar tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga ada kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain agar tidak terjerumus pada sesuatu yang melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam menunaikan kewajiban ber-*amar ma'ruf nahi mungkar*, diperlukan kesabaran. Hal ini sebagaimana munasabah ayat selanjutnya

yang artinya: “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.” Kata *shabr* tersusun dari huruf *shad*, *ba’* dan *ra*, yang berarti *habsu al-nafsi*, yakni keuletan jiwa¹¹. Dalam hal ini, segala yang menimpa pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya untuk *amar ma’ruf nahi mungkar* tentu ada sesuatu yang menimpa dirinya, baik berupa tantangan, perasaan sakit, atau hambatan yang menjadikan halangan untuk tidak dapat melaksanakannya secara baik. Karena itu, semua ini dibutuhkan kesabaran sebagaimana makna ayat di atas.¹² Dan orang yang sabar akan bersama Allah S.W.T. sebagaimana hal ini dinyatakan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 153 yang artinya: “jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Selanjutnya, materi yang ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai akhlak, yang hal ini dapat dipahami dari ayat 18 dan 19, yaitu:

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Berdasar dari ayat di atas, menunjukkan bahwa Luqman al-Hakim menekankan adanya akhlakul karimah yang dalam ayat di atas dinyatakan dengan tidak boleh memalingkan muka karena hal demikian dianggap sebagai kesombongan. Dan sikap sombong dilarang dalam ajaran Islam. Hal demikian ini juga dikuatkan dengan perintah untuk menyederhanakan dalam berjalan dengan tidak tergesa-gesa atau terlalu pelan. Hal ini ditambah dengan perintah untuk melunakkan suara ketika berbicara dengan orang lain dengan tidak mengeraskan suara yang tiada faedah, dan juga terlalu lemah yang mengakibatkan orang lain tidak mendengar. Dengan begitu, hal ini dengan tujuan agar ketika bergaul dengan masyarakat perlu memperhatikan sikap, perilaku, dan pembicaraan, sehingga terhindar dari sikap sombong dan

¹¹ Ibn Faris Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, hlm. 584.

¹² Abu al-Fida Isma’il ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Adhim*, Juz III (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 446.

membanggakan diri. Dengan demikian, semua ini berkaitan dengan perintah untuk berakhlakul karimah dalam hidup dengan sesama manusia.

Penutup

Sosok pendidik ideal yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah Luqman al-Hakim. Ia adalah seorang yang diberi karunia oleh Allah berupa hikmah. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, ia menggunakan metode *mau'idhah* yang berupa nasehat agar yang diberi nasehat tersentuh hatinya untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik. Sedangkan materi pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. Luqman ayat 12 – 19 adalah keimanan (ketauhidan), ibadah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan *akhlakul karimah*. Dengan materi seperti inilah sebaiknya yang perlu diberikan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam. *Wallhu a'lamu bi al-shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raziy, Muhammad ibn Abi Bakr ‘Abd al-Qadir, Mukhtar al-Shihah, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994
- Al-Shabuniy, Muhammad Ali, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
- Al-Thabathaba’iy, Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, (Beirut: Muassasat al-‘Alamiy li al-Mathbu’at, t.t.)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1992).
- Hafidz, Imad Zuhair, *Al-Qashash Al-Qur’aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, (Beirut: Dar Al-Qalam, Cet. I, 1990).
- Ibn Katsir, Abu al-Fida’ Isma’il, *Tafsir Al-Qur’an al-Adhim*, Juz III, (Semarang: Toha Putra, t.t.).
- Ibn Zakariya, Ibn Faris, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

Nurul Hidayat: *Konsep Pendidikan Islam....*